IMPLEMENTASI HABITUASI NILAI KEWARGANEGARAAN KEBANGSAAN (MUWATANAH) PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI MAN 1 PADANG PARIAMAN

Utari Yuli Marfis[1], Junaidi Indrawadi[2], Maria Montessori[3], Rita Angraini[4]

[1,2,3,4]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : junaidi.indra@fis.unp.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi dari habituasi nilai kewarganegaraan kebangsaan (muwatanah) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di MAN 1 Padang Pariaman, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa habituasi nilai muwatanah diterapkan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai nasionalisme, patriotisme, dan akomodasi budaya lokal. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dalam menanamkan nilai muwatanah melalui pembelajaran aktif, reflektif, serta kegiatan berbasis proyek. Faktor pendukung meliputi kegiatan sekolah berbasis pembiasaan, dukungan kebijakan madrasah, dan partisipasi aktif siswa. Adapun faktor penghambat meliputi pengaruh lingkungan sosial, rendahnya kedisiplinan siswa, keterbatasan waktu belajar, dan dominasi aspek kognitif dalam pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa habituasi nilai muwatanah berkontribusi terhadap pembentukan karakter kebangsaan siswa, namun perlu strategi pembelajaran inovatif dan kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua.

Kata Kunci : *Habituasi, Muwatanah, Pendidikan Pancasila*

ABSTRACT

This study aims to describe the the implementation of the habituation of national citizenship values (muwatanah) in Pancasila Education learning at MAN 1 Padang Pariaman, as well as to identify its supporting and inhibiting factors. This research emplyos a qualitative method with data collection techniques including observation, interviews, and documentations. The findings indicate that the habituation of muwatanah values is implemented through the planning, execution, and evaluation of learning activities that integrate the values of nationalism, patriotism, and local cultural accommodation. Teachers act as facilitators, motivators, and role models in instilling muwatanah values through active, reflective, and project-based learning. Supporting factors include habituation-based school activities, institutional policy support, and active student participation. Inhibiting factors include social environmental influences, low student discipline, limited learning time, and the dominance of cognitive aspects in teaching. The study concludes that the habituation of muwatanah values contributes to shaping students' national character; however, innovative learning strategies and collaboration between teachers, schools, and parents.

Keywords : *Habituation, Muwatanah, Civic Education*

PENDAHULUAN

Habituasi merupakan proses pembiasaan yang dilakukan secara teratur dan terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan. Dalam proses pembelajaran di sekolah, habituasi diperlukan tidak hanya untuk menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran tetapi diperlukan untuk menginternalisasi nilai karakter secara berkelanjutan (Syarbini, 2014). Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila di MAN 1 Padang Pariaman, habituasi nilai kewarganegaraan kebangsaan atau muwatanah menjadi sarana untuk membentuk karakter kebangsaan yang moderat, toleran, dan berwawasan multikultural. Nilai muwatanah merupakan bagian dari Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA) yang digariskan oleh Kementerian Agama, berorientasi pada pembentukan pelajar yang religius, nasionalis, dan menghargai budaya lokal (Kemenag, 2022). Konsep ini berbeda dengan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbud) yang berfokus pada pembentukan pelajar beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia berdasarkan nilai Pancasila. Integrasi nilai agama dengan kewarganegaraan dalam PPRA menjadikan muwatanah sebagai fondasi pembelajaran yang menumbuhkan semangat cinta tanah air dan penghormatan terhadap keberagaman.

Dalam praktiknya, implementasi habituasi nilai muwatanah sering menghadapi tantangan seperti kurangnya kedisiplinan siswa, pengaruh lingkungan sosial, serta dominasi aspek kognitif dalam pembelajaran. Sebagai salah satu madrasah unggulan di Sumatera Barat, MAN 1 Padang Pariaman telah berupaya mengintegrasikan nilai muwatanah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Namun, sejauh mana strategi pembiasaan tersebut efektif dalam membentuk karakter peserta didik perlu dikaji lebih dalam. Penelitian ini menjadi penting karena berkontribusi dalam memperkaya literatur tentang implementasi habituasi nilai muwatanah, serta memberikan gambaran konkret mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis sekaligus rekomendasi praktis bagi penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila dan muwatanah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena penelitian bertujuan untuk memahami fenomena habituasi nilai muwatanah secara mendalam (Moleong, 2015). Penelitian dilaksanakan di MAN 1 Padang Pariaman dari tanggal 14 Juli sampai 11 Agustus 2025. Informan ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, dua guru Pendidikan Pancasila, serta enam siswa kelas XII F. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan Studi dokumentasi (Sugiyono, 2020). Triangulasi teknik dan sumber digunakan untuk menjamin validitas data (Moleong, 2015). Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman & Saldana, 2014).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Habituasi Nilai Muwatanah Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Habituasi nilai muwatanah di MAN 1 Padang Pariaman berlangsung melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Pertama, pada tahap perencanaan, guru mengintegrasikan nilai-nilai muwatanah dalam modul ajar dan RPP. Misalnya, dalam materi "Periodisasi Pemberlakuan UUD di Indonesia" dan "Berpancasila dalam Keseharian", guru menyisipkan tujuan pembelajaran yang mencakup pembentukan sikap cinta tanah air dan tanggung jawab kebangsaan. Integrasi nilai ini sejalan dengan pandangan Kementerian Agama (2022) yang menegaskan bahwa pendidikan madrasah harus berfungsi menumbuhkan akhlak dan semangat kebangsaan. Kedua, pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan pembelajaran aktif dan reflektif. Siswa diajak berdiskusi mengenai isu kebangsaan, menonton video perjuangan, dan menulis refleksi harian tentang perilaku Pancasila. Aktivitas ini mencerminkan teori Social Learning dari Bandura (1977) yang menegaskan bahwa perilaku manusia dipelajari melalui pengamatan terhadap model (guru), lingkungan, dan pengalaman sosial. Ketiga, dalam tahap evaluasi, guru menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Evaluasi tidak hanya berupa tes tertulis, tetapi juga penilaian sikap dan portofolio refleksi. Hal ini mendukung gagasan Lickona (2019) bahwa pembentukan karakter efektif harus melalui proses pembelajaran yang mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.

Implementasi habituasi nilai muwatanah mencakup tiga sub nilai utama: nasionalisme, patriotisme, dan akomodasi budaya lokal.

1. Nilai Nasionalisme ditanamkan melalui pembiasaan menyanyikan lagu wajib nasional sebelum pelajaran, pelaksanaan upacara bendera, serta diskusi reflektif mengenai makna Pancasila dan UUD 1945. Guru mendorong siswa untuk mengekspresikan kebanggaan terhadap identitas bangsa melalui karya dan partisipasi sekolah. Aktivitas ini menguatkan teori karakter nasionalisme yang diuraikan oleh Syarbini (2014) bahwa cinta tanah air dapat dikembangkan melalui pembiasaan dan keteladanan.
2. Nilai Patriotisme diinternalisasikan melalui kegiatan pramuka wajib, gotong royong, dan tugas proyek bela negara. Guru memberikan contoh sikap tangguh dan disiplin dalam menghadapi tugas, sesuai konsep patriotisme sebagai bentuk cinta tanah air yang diwujudkan melalui tindakan nyata (Asfika et al., 2023).
3. Nilai Akomodasi Budaya Lokal diwujudkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya Minangkabau seperti prinsip "adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah". Siswa dikenalkan pada filosofi ini sebagai bentuk penghargaan terhadap identitas lokal sekaligus sebagai perwujudan nilai muwatanah yang menghargai keberagaman (Fatah, 2023).

Guru memiliki peran strategis sebagai teladan (role model), fasilitator, dan motivator dalam pembiasaan nilai muwatanah. Sebagaimana dijelaskan Bandura (1977), proses belajar sosial terjadi ketika individu meniru perilaku model yang dianggap berpengaruh. Guru menjadi figur utama dalam mencontohkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Selain itu, guru di MAN 1 Padang Pariaman menggunakan pendekatan reflective learning untuk menumbuhkan kesadaran nilai dalam diri siswa. Melalui jurnal refleksi harian, siswa menuliskan perilaku positif yang dilakukan di rumah dan sekolah, kemudian didiskusikan bersama. Proses ini memperkuat teori experiential learning yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembentukan nilai (Kolb, 1984). Guru juga berperan dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif bagi pembelajaran karakter. Lingkungan yang mendukung memungkinkan nilai-nilai muwatanah diinternalisasi secara berkelanjutan, sebagaimana ditegaskan oleh Lickona (2019) bahwa pembelajaran karakter membutuhkan lingkungan moral yang positif.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Habituasi nilai Muwatanah

Faktor pendukung implementasi habituasi nilai muwatanah di MAN 1 Padang Pariaman antara lain adalah adanya kegiatan sekolah berbasis pembiasaan seperti apel pagi, doa bersama, literasi budaya, dan proyek pelajar Pancasila yang menjadi sarana penguatan karakter. Selain itu, keteladanan guru sebagai role model menjadi faktor penting yang mempercepat internalisasi nilai. Guru menunjukkan sikap konsisten, berintegritas, dan sikap peduli terhadap siswa mampu membangun kepercayaan dan menginspirasi siswa untuk meneladani perilaku positif. Faktor lain yang mendukung adalah keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan kelas dan nonkelas, sehingga pembiasaan nilai dapat berlangsung secara berulang dan menyatu dalam perilaku keseharian.

Sementara itu, faktor penghambat implementasi meliputi pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung penerapan nilai muwatanah di luar sekolah, rendahnya kedisiplinan sebagian siswa, serta keterbatasan waktu pembelajaran akibat padatnya kurikulum. Selain itu, sistem evaluasi pembelajaran yang masih menitikberatkan pada aspek kognitif menyebabkan aspek afektif belum sepenuhnya terukur (Asfika et al., 2023). Temuan ini sejalan dengan teori Social Learning Bandura (1977) bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku. Dengan demikian, keberhasilan habituasi nilai sangat bergantung pada dukungan lingkungan belajar yang positif dan konsisten.

KESIMPULAN

Habituasi nilai kewarganegaraan kebangsaan (muwatanah) di MAN 1 Padang Pariaman terlaksana secara sistematis melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang berorientasi pada nilai nasionalisme, patriotisme, dan akomodasi budaya lokal. Guru berperan penting sebagai teladan dan fasilitator pembiasaan nilai, di mana keteladanan mereka menjadi model konkret bagi siswa untuk meniru perilaku positif sebagaimana dikemukakan Bandura (1977). Proses habituasi juga menegaskan pentingnya pengalaman langsung dalam membentuk karakter, sebagaimana teori experiential learning Kolb (1984) dan character education Lickona (2019) yang menekankan keterpaduan antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.

Secara umum, habituasi nilai muwatanah telah memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter kebangsaan siswa. Namun demikian, proses ini masih menghadapi kendala seperti pengaruh lingkungan sosial dan rendahnya kedisiplinan. Karena itu, peran guru sebagai panutan perlu terus diperkuat melalui pembelajaran reflektif dan berbasis proyek yang memberi ruang pada keterlibatan aktif siswa. Sekolah juga diharapkan memperluas kegiatan pembiasaan ke luar kelas melalui program sosial dan budaya yang menumbuhkan tanggung jawab kebangsaan. Dukungan orang tua dalam pengawasan dan pembiasaan nilai di rumah menjadi aspek yang tidak kalah penting untuk menciptakan kesinambungan pendidikan karakter antara sekolah dan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, C. (2014). Melalui Pendekatan Habituasi (Perspektif Filsafat Pendidikan). Jurnal Studi Keislaman, 14, 159–172.

Asfika, A., dkk. (2023). Pendidikan Karakter dan Pembiasaan Nilai. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Bandura, Albert. 1977. Social Learning Theory. Prentice-Hall, Inc., New Jersey
Direktorat KSKK Madrasah, Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Rahmatan Lil Alamin (Jakarta: Direktorat KKSK Madrasah Kementrian Agama RI, 2022).
Fatah, M. (2023). Nilai Muwatanah dalam Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 45–58.
Kementerian Agama RI. (2022). Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA). Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah.
Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No.347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah.
Kolb, D. (1984). Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development. New Jersey: Prentice Hall.
Lickona, T. (2019). Character Matters. New York: Touchstone.
Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Los Angeles: Sage Publications.
Moleong, L. J. (2015). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Nurhapipah, A., Sultan, U., Tirtayasa, A., Raya, J. C., Serang, K., & Serang, K. (2024). Menanamkan Jiwa Kebangsaan : Peran Pendidikan Pancasila dalam Pembentukan Karakter Siswa melalui Kurikulum Merdeka.
Skinner, B. F. (1965). Science and human behavior (No. 92904). Simon and Schuster.
Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.